

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertaniannya. Selada merupakan jenis sayuran yang banyak diminati dikalangan masyarakat Indonesia. Meskipun tanaman selada bukan asli dari Indonesia. Menurut Zulkarnaen (2013), selada (*Lactuca sativa* L) diprediksi berasal dari daerah sekitar Laut Mediterania, yang meliputi Asia kecil, Transcaucasia, Iran dan Turkmenistan.

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L. var. Olga Red) saat ini semakin populer dikalangan masyarakat perkotaan. Selada merah merupakan jenis selada daun yang memiliki warna merah ungu. Warna yang terdapat pada selada merah ini merupakan antosianin yang tergolong pigmen falvonoid. Antosianin yaitu pewarna penting dan paling banyak ditemukan pada tumbuhan (Minarno, 2015).

Ciri khas dari selada merah yaitu jika dikonsumsi memiliki tekstur yang renyah dan enak Dakiyo dkk. (2022), selada ini biasanya digunakan sebagai penghias makanan, pelengkap hidangan di restoran, rumah makan, maupun sajian menu di perhotelan. Selada merah biasanya dikonsumsi dalam keadaan segar (mentah), sebagai lalapan, bahan salad biasanya dikonsumsi untuk campuran berbagai macam sajian makanan yang menyehatkan sebagai sumber serat. (Dita dan Koesrihati, 2020). Selain sebagai bahan makanan, selada juga dapat digunakan untuk pengobatan penyakit rabun ayam, memperlancar pencernaan, mencegah hipertensi, mencegah diabetes, dan menurunkan kolesterol Musa dkk. (2021), banyaknya manfaat selada membuat minat masyarakat terhadap sayuran selada semakin tinggi.

Tanaman selada mudah untuk dibudidayakan serta memiliki kandungan gizi yang baik. Selada ini merupakan salah satu komoditas ekspor sehingga memiliki nilai komersial yang tinggi. Selain itu selada memiliki prospek yang baik sehingga mudah untuk dipasarkan, kebutuhan selada merah dipasaran akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan. Faktor yang mendukung tingginya permintaan konsumen terhadap sayuran daun terutama selada merah, yaitu tingginya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran daun bagi

kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produksi sayuran daun melalui teknik budidaya dengan produktifitas yang tinggi (Indrianasari, 2016).

Berdasarkan produksi sayuran selada di Indonesia kebutuhan akan komoditas selada semakin meningkat sejalan dengan perkembangan usaha tata boga, perhotelan, serta tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Pada tahun 2019 tercatat ekspor sayuran selada 1,5 juta kg dan untuk impor sayuran selada tahun 2019 dengan angka menyentuh 171 ribu kg (Badan pusat Statistik, 2019)

Al Ittifaq merupakan Koppondren yang menerapkan budidaya selada (*Lactuca sativa* L. var. Olga Red). Oleh sebab itu dilakukan praktik kerja lapang (PKL) untuk mengetahui teknik budidaya selada (*Lactuca sativa* L. var. Olga Red) di Koppondren Al Ittifaq.

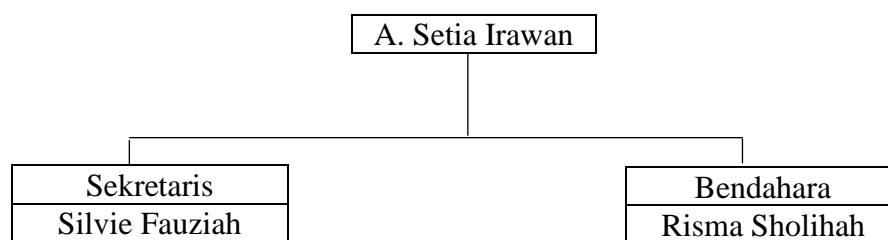
1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah mempelajari budidaya selada (*Lactuca sativa* L.var. Olga Red) di Pondok Pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung.

1.3 Gambaran Umum

Koppondren (Koperasi Pondok Pesantren) Al Ittifaq terletak di Kampung Ciburial No. 18 RT. 03 RW. 10, Alamendah, Kecamatan Ranca Bali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi lahan pertanian di Koppondren AL Ittifaq memiliki jenis tanah andosol, Ph tanah 5-6,5, dengan ketinggian tempat 1.200-1.550 mdpl. Curah hujan 2.150 mm/tahun dan memiliki suhu 19⁰ C. Koppondren Al Ittifaq memiliki total luas lahan sebesar 14 Ha, saat ini menjalankan kerja sama dengan 91 mitra pesantren yang diantaranya yaitu Lampung, Riau, Solo, Yogyakarta, Jawa Barat, dan bekerja sama dengan 270 petani (9 gapoktan) yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cianjur. Komoditi yang dibudidayakan di Koppondren Al Ittifaq Kabupaten Bandung yaitu tanaman pangan (jagung), hortikultura (selada merah, siomak, endif, pakcoy, caisim, horinzo, kale, kailand, seledri, parsley, kemangi, wortel kuroda, wortel lokal, beet root, lobak, radish, baby buncis, buncis besar, kapri manis, cabai besar, tomat cherry, tomat sayur, terong ungu, terong nasubi, zukini, okra, kol, brokoli, jeruk dekopon, strawberry).

Pondok pesantren Al Ittifaq didirikan pada tanggal 1 Februari 1934 oleh KH. Mansyur kemudian beliau wafat dan dilanjutkan oleh KH. Fuad Affandi beliau yang memadukan antara kegiatan usaha pertanian (agribisnis) bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Pada tahun 2020 KH. Fuad Affandi wafat dan bisnis yang ada di Koppontren Al Ittifaq dilanjutkan oleh A Setia Irawan yang merupakan anak menantu dari KH. Fuad Affandi. Saat ini Koppontren Al Ittifaq dijadikan sebagai tempat magang, agrowisata mahasiswa, anak sekolah, dan petani yang berasal dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Berikut ini struktur kepengurusan di Koppontren Al Ittifaq.



1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman bagi penulis, sehingga mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan dan praktik, serta informasi dan referensi bagi pembaca mengenai tahapan budidaya selada (*Lactuca sativa* L. var. Olga Red) di Koppontren Al Ittifaq Kabupaten Bandung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Selada

Menurut Haryanto dkk (2007), klasifikasi tanaman selada sebagai berikut:

<i>Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Sub Divisi</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Dicotyledonae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Asterales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Asteraceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Lactuca</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Lactuca sativa</i> L.

Tanaman selada baru dibudidayakan setelah diketahui mempunyai berbagai kandungan gizi diantaranya serat, vitamin A, kalium dan kalsium. Selada mengandung kalori 19 kal, protein 1,30 gram, karbohidrat 3,40 gram, kalsium 97 mg, fosfor 34 mg, besi 3,40 mg, vitamin A 1050 RE, vitamin C 19 mg, dan air 94,80 mg (Putera, 2015).

Saat ini tanaman selada sangat populer diberbagai negara dengan keanekaragaman varietas yang dibudidayakan. Tentunya selada memiliki nama yang berbeda-beda disetiap negara, contohnya selada (Indonesia), *mustard* (Taiwan), dan *Lettuce* dikalangan Internasional (Cahyono, 2019).

2.2 Morfologi Tanaman Selada

Tanaman selada terdiri dari akar, batang, daun, bunga, dan biji

1. Akar

Tanaman selada memiliki akar tunggang dan akar serabut. Akar tunggang pada selada tumbuh ke dalam tanah, sedangkan akar serabutnya menempel pada batang selada akar tersebut menyebar di sekitar tanaman sekitar 20 cm (Wicaksono, 2008).

2. Batang

Selada daun memiliki tipe batang yang panjang dan terlihat, batang bersifat tegap, kokoh, berbuku-buku, dan kuat memiliki ukuran diameter 2 cm-3 cm (Pracaya, 2009).

3. Daun

Selada daun memiliki tinggi tanaman antara 30 cm-40 cm daun tidak membentuk krop sehingga setiap helai daunnya lepas, bagian tepi daun selada berombak atau keriting, daun selada lebar dan berukuran besar, berwarna merah hingga merah kehitaman, warna merah pada daun selada Olga Red disebabkan adanya kandungan antosianin yang terdapat pada tanaman, antosianin mengandung antioksidan yang berguna untuk meningkatkan dan menjaga kekebalan tubuh, daun selada berstektur halus, renyah, enak dan saat dimakan memiliki rasa yang agak manis, panjang daun selada 20 cm-25 cm dan lebar daun selada 15 cm (Agrotek, 2021).

4. Bunga

Tanaman selada memiliki bunga berwarna kuning, tumbuh lebat dalam satu rangkaian, memiliki tangkai bunga yang panjang sekitar 80 cm (Pracaya, 2007).

5. Biji

Buah selada berbentuk polong di dalam polong terdapat biji yang berukuran sangat kecil, berbentuk lonjong pipih, berbulu, memiliki warna cokelat tua, panjang 4 mm sedangkan lebarnya sekitar 1 mm. Tanaman selada daun tahan dengan kondisi cuaca panas dan dingin (Cahyono, 2019).

2.3 Syarat Tumbuh Tanaman Selada

Hasil panen tanaman selada yang berkualitas baik akan diperoleh apabila tanaman selada dibudidayakan pada lingkungan yang memenuhi syarat tumbuh. Oleh karena itu, faktor iklim dan tanah perlu diperhatikan agar pertumbuhan dan produksinya maksimal (Zulkarnaen, 2013).

1. Iklim

Tanaman selada dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, akan tetapi pertumbuhan tanaman selada akan lebih baik jika ditanam pada dataran tinggi. Ketinggian tempat untuk budidaya selada yaitu 1.000-1.800 mdpl. Dengan curah hujan yang dibutuhkan antara 1000-1500 mm/tahun (Rukmana dan

Yudirachman, 2016). Kelembapan sekitar 80-90%, suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman selada pada dataran tinggi yaitu 15⁰ C–20⁰C. (Nurhaji, 2013).

2. Tanah

Sifat fisik tanah yang cocok untuk budidaya selada yaitu tanah yang gembur , subur, tanah yang mengandung bahan organik dan tanah yang mudah untuk mengikat air (Niswati, dkk., 2017). Sifat kimia tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman selada yaitu tanah yang memiliki derajat keasaman tanah (pH tanah) antara 6,5-7, pH yang terlalu asam membuat daun selada berubah warna menjadi kuning, kemudian pH yang terlalu basa tanaman selada tidak bisa menyerap zat hara kalium (K), yang mengakibatkan tanaman selada menjadi kerdil, memiliki jumlah daun yang sedikit (Sunarjono, 2014). Sifat biologi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman selada yaitu tanah yang banyak mengandung bahan organik dan bermacam-macam unsur hara pada tanah yang berguna untuk pertumbuhan tanaman selada (Cahyono, 2019).